

METODOLOGI TAFSIR MODERN-KONTEMPORER DI INDONESIA

Muallifah

Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
E-mail: muallifah98@gmail.com

Khodijah Samosir

Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
E-mail: Khodijahsamosir07@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an adalah korpus terbuka yang sangat potensial untuk menerima segala bentuk eksploitasi, baik berupa pembacaan, penerjemahan, penafsiran, hingga pengambilannya sebagai sumber rujukan. Metode penafsiran sungguh sangat beragam sejak zaman klasik hingga modern, akan tetapi pada tulisan ini hanya akan menjelaskan potret metodologi tafsir di Indonesia saat ini, era modern-kontemporer. Metodologi penafsiran di Indonesia adalah kontekstual dalam hal ini termasuk pada kategori model sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'ie*). Ada pun beberapa karakteristik yang dimunculkan oleh para mufassir kontemporer, pertama, bernuansa hermeneutis dengan lebih menekankan pada aspek epistemologis-metodologis. Hal ini dilakukan agar menghasilkan pembacaan yang produktif akan Al-Qur'an dan bukannya pembacaan repetitif atau pembacaan ideologis-tendensius. Kedua, kontekstual dan berorientasi pada spirit Al-Qur'an, ini dilakukan melalui hasil pembacaan ayat Al-Qur'an dari banyak keilmuan (interdisipliner) dengan memanfaatkan perangkat keilmuan modern seperti filsafat, semantik, antropologi, sosiologi, sains dan lainnya.

Kata Kunci: Kontemporer Indonesia; Metodologi; Tafsir Modern.

Abstract

Al-Qur'an is an open corpus that has the potential to receive all forms of exploitation, whether in the form of reading, translating, interpreting, to taking it as a reference source. Methods of interpretation are very diverse from classical to modern times, however, this paper will only describe a portrait of the methodology of interpretation in Indonesia today, the modern-contemporary era. The methodology of interpretation in Indonesia is contextual in that it is included in the category of social models (adabi ijtima'ie). There are also several characteristics raised by contemporary interpreters, first, hermeneutical nuances with more emphasis on epistemological-methodological aspects. This is done in order to produce productive reading of the Qur'an and not repetitive reading or ideological-tendential reading. Second, contextual and oriented towards the spirit of the Qur'an, this is done through reading the verses of the Qur'an from many disciplines (interdisciplinary) by utilizing modern scientific tools such as philosophy, semantics, anthropology, sociology, science and others.

Keywords: Contemporary Interpretation; Indonesian Modern; Methodology.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah korpus terbuka yang sangat potensial untuk menerima segala bentuk eksploitasi, baik berupa pembacaan, penerjemahan, penafsiran, hingga pengambilannya

sebagai sumber rujukan. Kehadiran teks al-Qur'an ditengah umat Islam telah melahirkan pusat pusran wacana keIslaman yang tak pernah berhenti dan menjadi pusat inspirasi bagi manusia untuk melakukan penafsiran dan pengembangan makna atas ayat-ayatnya. Maka dapat dikatakan bahwa al-Qur'an hingga kini masih menjadi teks inti (core text) dalam peradaban Islam.¹ Penafsiran al-Qur'an sudah tumbuh sejak masa Rasulullah. Beliau sering memberikan penjelasan kepada sahabatnya tentang al-Qur'an. Beliau menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya mengenai arti dan kandungan al-Qur'an, terutama pada ayat-ayat yang sulit dipahami atau samar artinya. Keadaan tersebut berlangsung hingga beliau wafat.

Selanjutnya, Pada masa sahabat dalam memahami al-Qur'an dan mengetahui tafsir al-Qur'an, karena pada saat itu setelah Rasulullah wafat ada sejumlah ayat al-Qur'an yang belum dijelaskan oleh beliau sehingga mengharuskan sahabat mencari maksud dari ayat tersebut. Begitupun pada masa tabi'in, setelah masa sahabat berakhir dan penafsiran al-Qur'an dari para sahabat terhenti, sedang tantangan zaman serta konflik yang silih berganti, mengharuskan tabi'in menjawab tantangan tersebut dengan tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah. Tidak sampai di sini, para sahabat dan para tabi'in yang menafsirkan al-Qur'an bukanlah orang sembarangan, mereka adalah mufasir-mufasir yang tidak diragukan dalam keilmuan al-Qur'an.

Upaya menafsirkan al-Qur'an juga terus berlangsung sampai saat ini. Seiring dengan perkembangan zaman yang dipenuhi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an yang nota-benanya sesuai untuk segala masa dan tempat juga diinterpretasikan oleh para mufasir sesuai dengan perkembangan tersebut, sehingga al-Qur'an benar-benar menjadi solusi terhadap berbagai persoalan umat manusia sejak dulu sampai sekarang dan pada masa yang akan datang.²Menafsirkan al-Qur'an merupakan salah satu hal yang penting lantaran tafsir merupakan suatu alat yang menunjukkan atas fungsi al-Qur'an, dan tafsir dijadikan sebagai produk yakni suatu hasil atas penafsiran penafsirnya juga sebagai proses yakni terjadinya suatu aktivitas interpretasi teks dan realitas. Pada realitanya, suatu karya tafsir tercipta tidak dapat dipisahkan dengan doktrin agama yang melingkupunya, tidak terkecuali di Indonesia.

Mengingat rekonstruksi metodologis tafsir dari zaman ke zaman sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang berada di sekitar mufasir, maka metode juga akan terus

¹Muhammad Syahrur, *Prinsip Dan Dasar Hermeneutika AlQur'an Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 14

²Muhammad Amin, "Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat", *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 01, (2013), hal. 2

berkembang dan bergerak selama keilmuan itu sendiri masih terus hidup karena kebudayaan manusia masih terus bergulir. Ditambah pula dengan adanya modernisasi yang memberikan dampak pada dunia Islam dengan melahirkan lebih banyak pemikir-pemikir Islam yang produktif, untuk merepon sensitivitas masyarakat Muslim modern. Hal ini juga memunculkan artikulasi ajaran agama yang sensitif terhadap isu-isu masa kini dan menjadikan al-Qur'an sebagai referensi dan diskursus utama pada ide-ide pembaruan keagamaan Islam. Pada era modern ini, dengan metode tafsir yang beraneka ragam model, bentuk, dan pendekatannya, al-Qur'an masih terkesan seolah-olah belum mampu menjawab semua permasalahan yang ada, yakni al-Qur'an masih banyak mengandung rahasia ilahi yang belum terungkap maksud dan kandungannya.³

Tafsir modern-kontemporer hadir dengan memposisikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dengan nuansa hermeneutis, kontesktual dan berorientasi pada spirit al-Qur'an serta ilmiah, kritis, dan banyak lagi. Urgensi tafsir modern ini yakni bahwa al-Qur'an *shalih li kulli zaman wa makan* yang bertujuan agar al-Qur'an tidak ditinggalkan, dengan cara mendialogkan al-Qur'an dengan setiap generasi sepanjang zaman lantaran al-Qur'an merupakan panduan moral dalam menghadapi setiap perkembangan pada era modern-kontemporer. Hal ini terjadi karena setiap zaman memiliki tingkat permasalahan dan kebutuhan yang berbeda-beda sedangkan al-Qur'an memiliki sifat *shalih li kulli zaman wa makan*.

PEMBAHASAN

A. Definisi Metodologi dan Tafsir

Metodologi merupakan terjemahan bahasa Inggris *methodology*, yang pada dasarnya berasal dari bahasa Latin *methodus* dan *logia*. Kemudian kata ini diserap oleh bahasa Yunani menjadi *methodos* (dirangkai dari kata meta dan hodos) yang berarti cara atau jalan, dan logos yang berarti kata atau pembicaraan. Dengan demikian metodologi merupakan wacana tentang cara melakukan sesuatu. Dalam bahasa Arab, metodologi diterjemahkan dengan *mānhāj* atau *mīnhāj* seperti disebutkan dalam ayat al-Qur'an al Māidah (5) : 48 yang berarti jalan yang terang. Sementara itu dalam bahasa Indonesia, metodologi diartikan dengan ilmu atau uraian metode. Sedangkan metode sendiri berarti “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan lain sebagainya).⁴

³Muhamad Ali Mustofa Kamal, “Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik,” *Jurnal MAGHZA*, Vol. 01, No. 1, (2016), 67-83.

⁴Abdurrohman, “Metodologi Tafsir Kontemporer Dalam Buku Major Themes Of The Quran Karya Fazlur Rahman”, *Jurnal Pustaka*, Vol. 08, No. 01, (2020), 73.

Kata tafsir di dalam Al-Qur'an hanya ditemukan satu kali, yaitu dalam QS. Al-Furqan [25]: 33, Allah berfirman:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ۗ

“Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.”

Tafsir secara terminologi memiliki serangkaian definisi yang diungkapkan oleh ulama⁵, antara lain:

1. Abu Hāyyān: tafsir adalah ilmu yang membahas tata-cara pengucapan kata-kata al-Qur'an, maknanya, hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, baik perkata maupun rangkaian kata dan kelengkapannya, seperti pengetahuan tentang *Nāskh*, *Asbabu al-Nuzul* dan lain-lain.
2. Al-Zarkasyī: tafsir, adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.
3. Abu al-Tāghliby: tafsir adalah menerangkan maksud lafadz, baik secara hakikat maupun majas.
4. Al-Ashbahānī, tafsir adalah membuka makna Al-Qur'an dan menerangkan maksud (dari makna tersebut).
5. Al-Zarkasyī: tafsir adalah ilmu yang menerangkan tentang turunnya ayat, surah, dan cerita di balik turunnya ayat tersebut, nilai-nilai substansinya, urutan ayatnya (makki, madani), *nasikh-mansukh*, *khash-'am*, ayat *muthlaq* dan *muqayyad*-nya, ayat *mujmal* dan *mufassar*-nya.

Dari uraian definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir merupakan ilmu yang digunakan untuk memperjelas kandungan Al-Qur'an, baik dari segi lafadz maupun makna. Berdasarkan dari definisi ini maka tafsir lebih umum dari pada ta'wil. Secara etimologi, kata kontemporer berasal dari bahasa Inggris (adjective) dengan makna: “*Belonging to the same time*”, “*existing or happening now*”, atau “*belonging to the same or a stated period in the past*”. Senada dengan makna kontemporer dalam KBBI, yang dapat merujuk kepada makna: “pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini, dewasa kini”. Dari definisi kata kontemporer ini, dapat diambil kesimpulan bahwa kata kontemporer mengandung arti, masa kekinian, masa yang sedang terjadi, dan periode yang sama.

⁵Abdurrohim, “*Metodologi Tafsir Kontemporer...*hal. 74

Pendapat Abdul Mustaqim dalam memaknai kata kontemporer dalam artian: era masa kini, zaman sekarang atau yang bersifat kekinian. Kontemporer lahir dari modernitas sehingga istilah modern dan kontemporer, meskipun merujuk kepada dua era, keduanya tidak memiliki penggalan waktu yang pasti. Namun demikian, Mustaqim memberikan batasan pemikiran kontemporer yang dimulai pada tahun 1967, yakni sejak kekalahan dunia Arab oleh Israel.⁶

Istilah metodologi tafsir kontemporer juga tidak terlepas dari latar belakang dan asumsi terhadap Al-Qur'an sebagai objek. Ada beberapa asumsi dalam paradigma tafsir kontemporer⁷, antara lain:

1. Al-Qur'an *Shalih li Kulli Zaman wa Makan*

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi terakhir, Muhammad SAW dan sekaligus sebagai kitab terakhir yang diturunkan. Sehingga sangat logis Al-Qur'an bila mengandung prinsip-prinsip universal yang akan senantiasa relevan untuk setiap waktu dan tempat.⁸ Asumsi ini memberi implikasi bahwa pelbagai problem di era modern akan dapat dijawab oleh Al-Qur'an dengan cara melakukan kontekstualisasi penafsiran secara terus-menerus seiring dengan semangat dan tuntutan-tuntutan kontemporer.

2. Teks yang Statis dan Konteks yang Dinamis

Kodifikasi Al-Qur'an sedemikian rupa mengesankan Al-Qur'an secara literal tidak dapat berkembang, sementara berbagai problem terus berkembang. Sehingga para mufassir selalu berusaha mengaktualkan dan mengontekstualisasi pesan-pesan universal Al-Qur'an ke dalam konteks partikular era kontemporer. Hal ini hanya dapat dilakukan jika Al-Qur'an ditafsirkan sesuai dengan semangat zamannya, berdasarkan nilai dan prinsip-prinsip dasar universal Al-Qur'an.

3. Penafsiran bersifat Relatif dan Tentatif

Secara normatif, Al-Qur'an diyakini memiliki kebenaran mutlak namun kebenaran produk penafsiran Al-Qur'an bersifat relatif dan tentatif. Sebab, tafsir adalah respons mufassir ketika memahami teks kitab suci, situasi, dan problem sosial yang dihadapinya. Jadi sesungguhnya ada jarak antara Al-Qur'an dan penafsirnya. Oleh karena itu, tidak ada penafsiran yang benar-benar objektif, karena seorang mufassir sudah memiliki *prior text* yang menyebabkan kandungan teks tersebut “tereduksi”.

B. Potret Metode Tafsir Kontemporer Di Indonesia

⁶Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hal. 11

⁷Abdurrohman, “*Metodologi Tafsir Kontemporer...*” hal. 77-78.

⁸Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer...*hal. 54

Dapat berisi hasil penelitian dan argumen atas hasil tersebut yang dikaitkan dengan kajian teori. Hasil penelitian dapat ditulis dengan tabel, grafik, atau gambar. Penulisan tabel dan gambar sesuai dengan kaidah yang benar. Penulisan angka, rumus, dan gambar akan ditulis dengan warna hitam dan putih, harap gambar bisa ditafsirkan jika tidak dicetak dengan warna.

Tabel dan gambar harus diberi nomor urut dalam seri terpisah. Keterangan tabel harus di atas tabel sedangkan keterangan gambar harus di bawah gambar.

Hasani Ahmad Said sebagai pengampu materi di bidang Tafsir di UIN Jakartamengatakan bahwa potret metodologi tafsir di Indonesia merupakan kontekstual dan ini termasuk pada kategori model sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'ie*). Pemilihan metode ini dengan menimbang empat hal yaitu:⁹

1. Gejala atau fenomena yang diteliti lebih merupakan gejala sosial yang bersifat dinamis, yakni respond dan perilaku kontekstual masyarakat dalam tasfiri al-Qur'an, dalam hal ini dalam tafsir Nusantara.
2. *Subject Matter* dalam dalam studi ini adalah menyangkut suatu dinamika sosial, hukum, politik dan hasil-hasil, dan keberlangsungan produk tafsir khas Nusantara.
3. Merupakan pertimbangan subyektif peneliti, yakni dinamika kemasyarakatan di Indonesia bukanlah diskursus sederhana, karenanya baru bisa dipahami dengan baik apabila data dan informasinya dipaparkan secara lengkap dengan mengembangkan kategori-kategori relevan, termasuk dengan analisis interpretatifnya.
4. Dapat dinyatakan sebagai gugusan teori dalam paradigma pluralis karena penelitian ini pada akhirnya menunjukkan wataknya yang empirik. Selanjutnya paragdigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme.

Di era kontemporer, para mufassir kontemporer berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menggabungkan dua atau lebih metode agar tafsir yang diciptakannya tidak seperti mengulang keilmuan yang telah ada. Untuk melakukan hal demikian, maka cara pandang atau karakteristik yang digunakan juga perlu ada perbedaan untuk mencapai sebuah penafsiran baru. Ada beberapa karakteristik yang dimunculkan oleh para mufassir kontemporer, yaitu pertama bernuansa hermeneutis dengan lebih menekankan pada aspek epistemologis-metodologis, hal ini dilakukan agar menghasilkan pembacaan yang produktif akan Al-Qur'an dan bukannya pembacaan repetitive atau pembacaan ideologis-tendensius.

Kedua, kontekstual dan berorientasi pada spirit Al-Qur'an, ini dilakukan melalui hasil pembacaan ayat Al-Qur'an dari banyak keilmuan (interdisipliner) dengan memanfaatkan

⁹ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara*, (Bandung : IKAPI, 2020), hal. 13

perangkat keilmuan modern seperti filsafat, semantik, antropologi, sosiologi, sains dan lainnya. Ini merupakan sebagai reaksi dari apa yang oleh para mufassir pikirkan : “Al-Qur’an itu abadi, namun penyajiannya selalu kontekstual sehingga meskipun ia turun di Arab dan menggunakan bahasa Arab, tetapi ia berlaku universal, melampaui waktu dan tempat yang dialami manusia”.

Ketiga, ilmiah, kritis dan non-sektarian. Dikatakan ilmiah karena produk tafsirnya dapat diuji kebenarannya berdasarkan konsistensi metodologi yang dipakai mufassir dan siap menerima kritik dari komunitas akademik. Dikatakan kritis dan non-sektarian karena umumnya para mufassir kontemporer tidak terjebak pada kungkungan madzhab. Mereka justru bersikap kritis terhadap pendapat-pendapat para ulama klasik maupun kontemporer yang dianggap sudah tidak kompatibel dengan era sekarang.¹⁰

C. Tokoh-tokoh Mufassir Modern-Kontemporer di Indonesia

1. Metode Penafsiran Buya Hamka Tafsir Al-Azhar

Metode Penafsiran Metode yang digunakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah dengan menggunakan metode tahlili yaitu mengkaji ayat-ayat al-Qur’an dari segala segi dan maknanya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan Mushaf Utsmani, menguraikan kosa kata dan lafaznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur Balaghah, i’jâz dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain, merujuk kepada asbâbun nuzul, hadits Rasulullah saw, riwayat dari Sahabat dan Tabi’in.¹¹

Tafsir al-Azhar layak disebut tafsir al-Qur’an, karena pemahaman mufassir (Hamka) memenuhi kriteria penafsiran. Di antara kriteria itu ialah dari segi penjelasan lafaz, kalimat atau ayat dengan sumber, alat dan satuan kajian dan pemahaman, mufassir telah menerapkan prinsip-prinsip penafsiran yang berlaku. Secara umum metode yang digunakan dalam tafsir al-Azhar adalah metode *tahlili* dengan pendekatan sastra, dan bercorak *adabi ijtim’ie* dengan metode *tahlili* (analitis).¹²

¹⁰Muhammad Asnajib, “Penafsiran Kontemporer di Indonesia: Studi Kitab Tafsir At-Tanwir,” *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 16, No. 02, (2020), hal. 186-187.

¹¹ Wely Dozan, *Dinamika Pemikiran Al-Qur’an di Indonesia*, dalam *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol. 13, No. 2, Desember, (2020), hal. 12

¹² Wely Dozan, *Dinamika Pemikiran Al-Qur’an di Indonesia*,hlm., 12-13.

Hamka menafsirkan al-Qur'an mengikuti sistem al-Qur'an sebagaimana yang ada dalam mushaf, dibahas dari berbagai segi mulai dari *asbâb al-nuzul*, *munasabah*, kosa kata, susunan kalimat dan sebagainya. Pendekatan Hamka dalam menafsirkan menggunakan pendekatan sastra yakni penjelasan dan pembahasan ayat atau lafaz dengan menggunakan ungkapan sastra. Salah satu buktinya adalah penonjolan *munasabah* (korelasi) antara bagian-bagian ayat. Penggunaan *munasabah* ini menandai kemiripan-kemiripan al-Azhar dengan Tafsir *Fî Zilâl al-Qur'an* yang sekaligus membuktikan kebenaran pengakuan Hamka bahwa tafsir yang mempengaruhinya adalah *Tafsir Fî Zilâl al-Qur'an*.

Ketika Hamka menjelaskan Q.S. Ali Imran/3: 28-29 tentang taqiyah di hadapan penguasa kafir yang zalim, ia menghubungkan dengan makna ayat: 8, 9 dan 60 surah al-Mumtahanah. Menurutnya sesuai ayat 8 orang muslim dapat hidup bersama kalau orang kafir tidak memerangi dan mengusir, namun jika mereka memerangi seperti dalam ayat 9 surah al-Mumtahanah, maka tidak boleh bersahabat dan berhubungan dengan mereka.¹³

2. Metode dan Penafsiran M. Quraish Shihab Tafsir Al-Mishbah

Adapun metode yang di gunakan dalam tafsir al-Mishbah adalah menggunakan urutan al-Qur'an mushaf ustmani dengan dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas kemudian dia memberi pegantar pada setiap ayat yang akan ditafsirkan dalam urainya adalah segai berikut:

- a. Penyebutan nama surat serta alasan-alasan penamaan, juga disertai dengan keterangan ayat-ayat yang dijadikan namaa surat.
- b. Jumlah ayat dan sebab turunnya.
- c. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penuisan mushaf, terkadang pula dicantuman surat sebelum atau sesudahnya.
- d. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyetakan pendapat ulama-ulama tetang tema yang sedang dibahas.
- e. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f. Menjelaskan tentang subab-sebab turunnya ayat atau surat, jika ada proses inilah yang M. Quraish Shihab upayakan untuk mengembangkan uraian tafsir, sehingga cita-cita untuk membumikan al-Qu'an tercapai dalam masyarakat yang menjadi sasarannya.¹⁴

Terdapat bebrapa corak yang digunakan pada ulama-ulama indonesia dalam menafsirkan al-Qur'an al-Karim, pandangan quasi-obyektifis tradisional yang kemudian

¹³ Wely Dozan, *Dinamika Pemikiran Al-Qur'an di Indonesia*,.....hlm., 13.

¹⁴ Wely Dozan, *Dinamika Pemikiran Al-Qur'an di Indonesia*,.....hlm.,23.

membagi menjadi dua bagian, yaitu obyek tradisionalis dan obyektifis modernis. Maka dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an al-Karim menggunakan corak quasi obyektifis modernis.¹⁵

Konsep tafsir di era modern-kontemporer yang berkembang dan bernuansa kontekstual adalah salah satu upaya para mufassir untuk menemukan makna-makna dan nilai-nilai Al-Qur'an tersebut. Konsep tafsir tersebut harus mampu merealisasikan masyarakat dan dipahami secara keadilan dan bukan semata-mata menafsirkan teks.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Abduh yang berkembang tafsir di era modern bahwa prinsip yang menjadi dasar tempat berpikir kebangkitan umat Islam adalah Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang bersifat universal dan di dalamnya meliputi segalanya. Al-Qur'an tidak terbatas waktu, juga tidak untuk umat Islam semata, akan tetapi untuk semua manusia. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat sepanjang zaman. Oleh karena itu, akal dan nalar haruslah digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an secara benar dan komprehensif, sehingga dapat bermanfaat bagi umat Islam sepanjang zaman.¹⁶

3. Metode dan Pendekatan Penafsiran Gender Nasaruddin Umar

Dalam penafsirannya nasaruddin Umar menggunakan berbagai macam pendekatan-pendekatan, tentu semua itu tidak terlepas dari hasil rujukan kepada metode-metode para ulama klasik dalam arti nasaruddin Umar menggunakan konotasi bahasa dan bentuk kata-kata yang termuat dalam al-Qur'an. Sehingga dalam hal ini dapat diuraikan secara singkat mengenai metode dan prinsip nasaruddin Umar untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan tentang kesetaraan gender. Adapun metode-metode secara umum di antaranya. *Pertama* metode analisis.¹⁷

Dalam hal ini nasaruddin Umar dalam menafsirkan gender tidak pernah terlepas dari analisis ayat-ayat al-Qur'an baik dari segi *asbâb nuzulnya*, bentuk-bentuk kata yang merupakan landasan dari ilmu nahwu. Oleh karenanya dengan metode agar dapat menarik kesimpulan tentang hakikat kesetaraan gender yang sebenarnya. *Kedua*, metode tafsir *ijmâli*. Nasaruddin Umar dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mengenai gender selalu menjelaskan ayat al-Qur'an yang bersifat global dalam arti pesan-pesan pokok ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan menggunakan istilah-istilah ilmu-ilmu al-Qur'an. Kerja metode ini berusaha menafsirkan al-Qur'an secara singkat dan global agar terkait suatu ayat yang ditafsirkan

¹⁵ Wely Dozan, *Dinamika Pemikiran Al-Qur'an di Indonesia*,hlm.,24.

¹⁶ Wely Dozan, *Dinamika Pemikiran Al-Qur'an di Indonesia*,hlm.,24-25

¹⁷ Wely Dozan, *Dinamika Pemikiran Al-Qur'an di Indonesia*,hlm.,25.

D. Kontribusi Tafsir Kontemporer

1. Pembaharuan (Tajdid)

Tafsir kontemporer dinilai oleh banyak kalangan akan memberikan angin segar bagi perkembangan tafsir, meskipun tidak sedikit juga kalangan yang memandangnya sinis. Dengan paradigm baru yang digunakan maka segala bentuk dogmatisme dan otoritarianisme penafsiran dapat meminimalisir sedemikian rupa. Sebab paradigma tafsir kontemporer meniscayakan adanya kritisisme, objektivitas, dan keterbukaan dimana setiap produk penafsiran tidak ada yang kebal kritik.

Dengan memerhatikan pergeseran paradigm dalam tradisi penafsiran mulai dari era formatif-klasik, era afirmatif pertengahan, hingga era reformatif di masa modern-kontemporer maka tampak bahwa paradigm tafsir kontemporer memiliki signifikansi dalam merespon dan menjawab isu-isu global kontemporer, seperti demokrasi, pluralism, HAM dan kesetaraan gender. Isu-isu yang muncul di era global ini tidak lagi dijawab dengan menggunakan paradigm tafsir klasik atau pertengahan yang cenderung sectarian, ideologis, dan deskriminatif.

Paradigma tafsir kontemporer meniscayakan al-Qur'an untuk terus ditafsirkan seiring dan senafas dengan perubahan, perkembangan serta problem yang dihadapi manusia modern-kontemporer. Sebab, produk penafsiran pada hakikatnya anak zamannya. Ini mengandung arti bahwa paradigm tafsir era formatif dan afirmatif yang cenderung deduktif-normatif-tekstual perlu diubah dan diganti dengan paradigma induktif-kritis-kontekstual. konsekuensinya, akan muncul perubahan, perbedaan, dan bahkan mungkin kontradiksi antara hasil penafsiran yang menggunakan paradigm baru dengan penafsiran terdahulu yang dibukukan dan dibakukan dalam literature kitab-kitab tafsir.

Namun, produk-produk penafsiran kontemporer tentu saja hanya dapat diterima umat Islam jika ia memang dapat memberikan solusi konkret atas problem sosial yang dihadapi oleh umat manusia. Sebab, tujuan menafsirkan al-Qur'an pada hakikatnya bukanlah sekedar untuk memahami ayat, melainkan juga untuk diamalkan dan dijadikan solusi alternatif atas problem yang dihadapi umat Islam. Dengan kata lain, kebenaran sebuah produk penafsiran tidak lagi hanya diukur secara teoritis di atas meja, melainkan juga dibuktikan secara praktis di lapangan, dalam arti sejauh mana produk penafsiran itu mampu memberikan solusi alternatif atas problem sosial umat Islam.

Kritik atau perdebatan dalam ilmu pengetahuan merupakan hal yang biasa dalam dunia akademisi ataupun para ulama. Mereka mengalami kegelisahan terhadap kajian keilmuan ulama salaf yang masih terlalu kaku dan mengkerdikan ranah berfikir umat Islam. Sehingga

yang dilakukan adalah taqlid terhadap suatu keilmuan yang sudah ada tanpa adanya sikap kritis yang akan menjadikan suatu pengembangan ataupun perubahan ke hal yang lebih baik. kesadaran terhadap kekakuan ini membuat salah satu tokoh kontemporer yang terkenal dengan teori double movementnya mengkritik sehingga lahirlah metode hermeneutika karena menurutnya dunia ini sangat dinamis, oleh karena itu manusia hendaknya berfikir sesuai dengan konteks, sehingga gagasan yang dicetuskan selaras dengan kehidupan ini maka akan terjadi yang namanya harmonisasi antara ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia.

Tafsir kontemporer menyesuaikan dengan kondisi kekinian sehingga sejalan dengan tajdid yaitu usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer dengan jalan menafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kondisi sosial masyarakat karena dalam ilmu tafsir yang berkembang selama ini adalah adanya dua kelompok yang saling berlawanan, yang satu berpegang teguh pada kaidah *بخصوص لا اللفظ بعموم العبرة*

sedangkan yang lain berpegang pada kaidah *السبب* *بخصوص العبرة* maka pada masa kontemporer ini muncul kaidah *الشريعة بمقاصد العبرة* bahwa yang seharusnya menjadi pegangan adalah apa yang dikehendaki oleh syari'ah (Al-Qur'an). Berangkat dari kaidah yang terakhir inilah muncul berbagai upaya dikalangan sebagian mufassir kontemporer untuk mencari nilai universal al-Qur'an yang menjadikan kitab suci umat Islam ini shalil li kulli zaman wa makan.

Di sini, dan juga dalam ranah ini, paradigm tafsir kontemporer tampaknya menemukan relevansinya. Sebab, perkembangan ilmu pengetahuan begitu pesat dan cepat sehingga para mufassir juga harus mampu merespon perkembangan baru dari teori-teori ilmu pengetahuan tersebut. Namun demikian dalam konteks penafsiran al-Qur'an tidak perlu terjadi "pemaksaan-pemaksaan" penafsiran hanya untuk menjustifikasi dan melegitimasi teori ilmu pengetahuan.

b. Melepas Kekakuan Berfikir

Berbicara tentang penafsiran maka problem utamanya adalah bagaimana memberi makna terhadap sebuah teks masa lalu yang kita baca. Apakah seorang mufassir hanya sekedar mengulang makna masa lalu ketika teks itu muncul atau sebenarnya dia juga diberi hak dan bahkan dituntut untuk kreatif memproduksi makna-makna baru sesuai dengan epistem dan tuntutan zamannya? Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur sama-sama sepakat bahwa al-Qur'an adalah kitab yang akan selalu relevan untuk segala ruang dan waktu, tetapi harus

dibaca dengan kreatif dan produktif sehingga dia benar-benar mampu menjadi solusi alternatif bagi pemecahan atas problem-problem sosial-keagamaan umat manusia kontemporer.

Selaras dengan hal ini, al-Afghani juga berpandangan Islam berarti dan identik dengan gerak aktivitas. Sikap yang benar bagi seorang muslim bukanlah sifat beku dan pasif, melainkan sifat dinamis yang penuh dengan gerak aktivitas. Manusia bertanggung jawab kepada Tuhan atas segala perbuatannya, bertanggung jawab atas masyarakatnya dan kegagalannya dalam hal ini adalah kegagalannya sendiri. Salah satu karakteristik tafsir al-Qur'an di era kontemporer adalah sifatnya yang kontekstual dan berorientasi pada semangat al-Qur'an. Hal itu dilakukan dengan cara mengembangkan dan bahkan tidak segan-segan mengganti metode dan paradigm penafsiran lam.

Jika metode yang penafsiran al-Qur'an yang digunakan oleh para mufassir klasik-tradisional adalah metode analitik yang berifat atomistik dan parsial maka tidak demikian halnya dengan para mufassir kontemporer yang menggunakan metode tematik. Tidak hanya itu, mereka juga menggunakan pendekatan interdisipliner dengan memanfaatkan perangkat keilmuan modern, seperti filsafat bahasa, semantic, semiotik, antropologi, sosiologi, dan sains. Salah satu diktum yang menjadi jargon para mufassir kontemporer berbunyi : Al-Qur'an itu abadi, namun penyajiannya selalu kontekstual sehingga meskipun itu turun di Arab dan menggunakan bahasa Arab, tetapi ia berlaku universal, melampaui waktu dan tempat yang dialami manusia.

PENUTUP

Tafsir kontemporer muncul sebagai upaya bentuk kritis ulama mufassir saat ini terhadap metode lama yang digunakan oleh ulama salaf (ortodoks) karena dianggap sebagai bentuk pengkakuan terhadap pemikiran umat Islam tersendiri. Ruang ijtihad tidak diberikan ruang untuk berkembang sehingga yang ada hanya sebuah *taqlid* umat terhadap aturan yang ada. Oleh karena itu kemudian tafsir kontemporer ini memberikan warna untuk dunia penafsiran al-Qur'an dengan mengusung qawaid "*ibrah bi maqasidi al-syari'ah.*" Metode ini digunakan dengan cara kolaboratif antara penafsiran ulama klasik dengan era pertengahan sehingga menghasilkan tafsir kontemporer ini.

Daftar Pustaka

Abdurrohim, "Metodologi Tafsir Kontemporer Dalam Buku Major Themes Of The Quran Karya Fazlur Rahman", *Jurnal Pustaka*, Vol. 08, No. 01, (2020).

- Ahmad Ilham Wahyudi, Sabila Rafiqah Fitriani, Moh. Mauluddin,. “Revolusi Mental Generasi Muda Indonesia Guna Menyiapkan Golden Age 2045 Dalam Telaah Al-Qur’an Surah Al-Ra’d Ayat 11: Studi Kajian Tafsir Tematik”. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (December 16, 2021): 196-206. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/759>.
- Amin, Muhammad. “Kontribusi Tafsir Kontemporer Dalam Menjawab Persoalan Ummat”, *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 01, (2013),
- Asnajib, Muhammad. “Penafsiran Kontemporer di Indonesia (Studi Kitab Tafsir At-Tanwir)”, *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 16, No. 02, (2020),
- Ali Mustofa Kamal, Muhamad. “Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik,” *Jurnal MAGHZA*, Vol. 01, No. 1, (2016).
- Ahmad Said, Hasani. *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara*, (Bandung : IKAPI, 2020).
- Dozan, Wely. “Dinamika Pemikiran Al-Qur’an di Indonesia, dalam *Jurnal Ijtima'iyya*,” Vol. 13, No. 2, Desember (2020).
- Fahimah, Siti. “Kritik Epistemologi Metode Hermeneutika: Studi Kritis Terhadap Penggunaannya Dalam Penafsiran Al Quran”. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 2, no. 2 (December 16, 2019): 109 - 124. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/461>.
- Fithrotin, Fithrotin. “Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi: (Kajian Atas QS. Al Hujurat Ayat: 9)”. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (December 16, 2018): 107 -. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/289>.
- Mauluddin, Moh. “Sunnatullah Dalam Kisah Musa Dan Fir’aun”. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (June 16, 2021): 66-80. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/638>.
- Moh. Mauluddin, Khusnul Muttaqin, and Ahmad Syafi’i. “Ibrah Kisah Penolakan Nabi Yusuf Terhadap Ajakan Imra’at Al-Aziz Perspektif Tafsir Maqashidi”. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 5, no. 1 (June 30, 2022): 107 - 123. Accessed January 15, 2023. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/987>.
- Mustaqim, Abdul. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2010).
- Faisal Isma’iel, *Studi Islam Kontemporer*, IRCSOD : Yogyakarta, 2018.
- Syahrur, Muhammad. *Prinsip Dan Dasar Hermeneutika AlQur’an Kontemporer*, (Yogyakarta: